

**STRATEGI MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)*
(Pembelajaran Melalui Tindakan)**

Ahmad Hulaimi
IAI Hamzanwadi NW Pancor
Hulaimi.dayyan@yahoo.com

Abstraksi

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penulis menemukan permasalahan-permasalahan yaitu, seperti peserta didik kurang aktif terutama dalam memberikan pertanyaan dan mengeluarkan pendapatnya, cepat bosan dalam belajar, menjadi tidak semangat dalam belajar dan sering rebut sendiri dibangkunya. Menurut penulis hal ini terjadi karena guru tidak begitu memperhatikan metode yang digunakan dan hanya hanya menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab, hal ini menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif, peserta didik cepat bosan, kurang semangat saat pembelajaran berlangsung.

Tindakan kelas dilakukan untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Melalui pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) penulis mencoba bagaimana hasil-hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), namun dari pengalaman tersebut ketika guru hanya focus dalam penggunaan metode ceramah, Tanya jawab saja hasil belajar siswa stagnan bahkan cenderung turun, hal ini disebabkan minat siswa dalam belajar rendah yang tentu secara otomatis keaktifan belajarnya juga rendah. Ketika hal ini terjadi tentu harus dicari solusinya yang tidak hanya melihat efeknya tapi kenapa itu bisa terjadi. Dalam kontek itulah penulis melihat harus ada sebuah tindakan dalam memperbaiki proses pembelajaran.

Dal hal ini Contextual Teaching and Learning (CTL) penulis coba terapkan dalam tindakan pembelajaran di kelas. Tindakan pembelajaran kelas ini merupakan sebuah langkah-langkah perbaikan dalam melihat hasil belajar siswa, jika hasil belajar siswa ternyata di bawah standar kreteria ketuntasan minimal (KKM) maka harus diperbaiki cara mengajarnya apakah itu menyangkut model, metode, pendekatan dalam pembelajaran. Dalam kontek inilah tulisan ini hadir untuk mencoba bagaimana tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus.

Kata kunci : Pembelajaran, CTL, model, keaktifan belajar

Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya, sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.²

Setiap anak dilahirkan di dunia, hendaknya dipandang oleh masyarakat ibarat bahan mentah yang harus diolah dalam pabrik. Alam tidak dapat diandalkan untuk mengembangkan kemampuan individu. Pengembangan kemampuan individu harus direncanakan dan sebagian besar rencana tersebut harus dilaksanakan dalam suatu sekolah yang baik.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Bahkan dalam agama Islam begitu pentingnya pendidikan merupakan suatu kewajiban perorangan.

Guru merupakan salah satu sumber transformasi ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan sehingga dengan keberadaan mereka di tengah-tengah komunitas akan mampu mencetak regenerasi bangsa yang lebih baik, namun untuk mencapai indikator keberhasilan dalam mencerdaskan keberhasilan anak bangsa diperlukan mekanisme yang baik untuk dijadikan sebagai pedoman disaat melaksanakan aktivitas mendidik yaitu merelevansikan metode atau cara yang digunakan saat mengajar dengan situasi dan kondisi peserta didik sehingga tidak terjadi diskomunikasi antara pendidik dan peserta didik demi tercapainya kecerdasan bangsa.

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, Cet II, 2007), Hlm. 2

²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cet II, 2001), Hlm.1

³ *Ibid*, hlm, 5

Secara sederhana, tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para peserta didik agar semakin meningkatkan pengetahuannya, tugas pokok guru adalah mengajar dan mendidik. Dalam kaitan ini perlu disadari bahwa pada setiap mata pelajaran yang diajarkan harus membawa misi pendidikan dan pengajaran.

Tugas Rasulullah SAW adalah melakukan pencerahan pemberdayaan, transformasi dan mobilitasi potensi ummat menuju kepada cahaya yang sekian lama terbelenggu dalam kegelapan. Dan secara tersirat dalam ayat tersebut juga menggambarkan bahwa seorang pendidik (guru) juga mengemban tugas kerasulan yaitu menyampaikan pesan-pesan Allah SWT.⁴

Salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru adalah kurang adanya usaha pengembangan kemampuan berfikir siswa dan keaktifannya terutama untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selama ini mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai pelajaran yang membosankan. Kekeliruan ini juga terjadi pada guru, mereka berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pelajaran yang sarat dengan konsep-konsep, pengertian-pengertian, dan fakta yang harus dihafal. Dengan demikian, guru harus mampu menciptakan situasi sehingga pelajaran tampak menarik dan tidak membosankan.

Terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penulis menemukan permasalahan-permasalahan yaitu, seperti peserta didik kurang aktif terutama dalam memberikan pertanyaan dan mengeluarkan pendapatnya, cepat bosan dalam belajar, menjadi tidak semangat dalam belajar dan sering rebut sendiri dibangkunya. Menurut penulis hal ini terjadi karena guru tidak begitu memperhatikan metode yang digunakan dan hanya hanya menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab, hal ini menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif, peserta didik cepat bosan, kurang semangat saat pembelajaran berlangsung.

Mengacu pada apa yang dipaparkan di atas, dimana kegiatan belajar mengajar semakin hari dianggap sebagai kegiatan yang membosankan, karena siswa lebih banyak pasif, dan guru lebih mendominasi kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan strategi mengajar yang monoton seperti ceramah dan tanya jawab. Menyikapi permasalahan tersebut, penulis melihat dan mencoba menulis keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui strategi *contextual teaching and learning* (CTL).

Strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) merupakan penggunaan model pembelajaran yang tepat serta kemampuan menciptakan metode pembelajaran yang baru sangat diperlukan. Apalagi untuk materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang seringkali dianggap pelajaran yang membosankan.

⁴ Marno & Idris. *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jakarta-Malang: Ar-Ruz Media, 2008), hal. 19

Dimana pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Sedangkan metode *Cooperative Learning* menurut Artz dan Newman (1990) mendefinisikan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan yang sama.⁶

Pengertian Strategi Pembelajaran

Menurut Djamarah dan Zain, bahwa strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak mencapai sasaran yang telah ditentukan, atau bisa juga sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁷

Strategi adalah sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.⁸ Pendapat lain mengatakan bahwa strategi adalah merupakan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai pengajaran tertentu.⁹

Dalam Islam sebenarnya sumber-sumber atau contoh-contoh strategi pendidikan itu banyak sekali, sebab Rab (Tuhan) dan Nabi Muhammad SAW adalah sebagai pendidik manusia. Allah adalah *Rabbul 'alamin* artinya *pendidik dan pemelihara alam*, sedangkan Nabi Muhammad dididik Allah untuk menjadi pendidik utama dan *Uswatun Hasanah* atau contoh yang baik. Sudah pasti menyampaikannya dengan *hikmah* dan *mau'idah* yang paling baik.

Dari uraian tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam ajaran Islam banyak didapati metode-metode penyampaian ajaran Islam kepada ummatnya. Namun perlu diketahui bahwa metode-metode tersebut masih berbentuk pedoman-pedoman yang bersifat umum, sehingga diperlukan kecakapan para pendidik sendiri untuk mengambil dan menerapkannya secara khusus terhadap tiap-tiap bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada murid.

Wina Jaya (2006) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya) termasuk penggunaan metode dan

⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang, UIN Maliki Press, cet II, 2012,), hlm, 40

⁶ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta, Pustaka belajar, cet, II, 2012), hlm. 32

⁷ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 5

⁸ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 1

⁹ Fathurrahman dan Sobri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Rafika Aditama, 2009), hlm. 3

pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.¹⁰ Menurut Suprijono, pembelajaran adalah upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Dan pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya.¹¹

Berdasarkan beberapa pengertian maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pendekatan Pembelajaran CTL

1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran CTL

Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya.¹²

Contextual Teaching and Learning adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹³

2. Hal-hal yang harus dipahami tentang belajar dalam CTL:

- a. Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses konstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki.
- b. Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia, seperti pola berfikir, bertindak, kemampuan memecahkan persoalan termasuk penampilan seseorang.
- c. Belajar adalah pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah anak akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan emosi.
- d. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks. artinya belajar sesuai dengan irama kemampuan siswa.

¹⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT. Rosdakarya, Cet. 3, 2014), hlm. 8

¹¹ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 13

¹² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, Cet 7, 2011), hlm. 299

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, Cet 2, 2007), hlm. 253

- e. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak.¹⁴

Jadi strategi *contextual teaching and learning* merupakan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara utuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

3. Peran Guru dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Dalam proses pembelajaran CTL, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Sehubungan dengan itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru manakala menggunakan pendekatan CTL.

- a. Siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. artinya guru adalah pembimbing siswa agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- b. Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Kegemaran anak adalah mencoba yang dianggap aneh dan baru. Dengan demikian, guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk di pelajari oleh siswa.
- c. Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian peran guru adalah membantu agar setiap siswa menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.
- d. Belajar bagi anak adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi), dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi.¹⁵

4. Komponen Strategi *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Ada tujuh komponen yang mendasari pembelajaran kontekstual. Adapun ketujuh komponen itu adalah konstruktivisme (*konruktivesm*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*), adapun penjelasannya sebagai berikut :

- 1). Konstruktivisme (*konruktivesm*)

¹⁴ *Ibid*, hlm. 258

¹⁵ *Ibid*, hlm. 261

Konstruktivisme (*konstruktivesm*) merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.¹⁶

Tujuan pembelajaran konstruktivisme menekankan pada penciptaan pemahaman yang menuntut aktivitas kreatif dan produktif dalam konteks nyata. Untuk itu guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan :

- ✓ Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa
- ✓ Memberikan kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri
- ✓ Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar

2). Inkuiri (*inquiry*)

Menemukan merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning*. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil penemuan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Siklus inkuiri terdiri dari :

- ✓ Observasi (*Observation*)
- ✓ Bertanya (*Questioning*)
- ✓ Mengajukan dugaan (*Hyphotesis*)
- ✓ Pengumpulan data (*Data gathering*)
- ✓ Penyimpulan (*Condussion*)

Adapun langkah-langkah kegiatan inkuiri adalah sebagai berikut:

- ✓ Merumuskan masalah
- ✓ Mengamati dan melakukan observasi
- ✓ Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, table, dan karya lainnya; dan
- ✓ Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiensi yang lain.

3). Bertanya (*questioning*)

Merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi,

¹⁶ Trianto, *Desain Model Pembelajaran Inovatif-Progreksif*, (Jakarta : Karisma Putra Utama,cet.IV, 2011), hlm. 111

mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk :

- ✓ Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis;
- ✓ Mengecek pemahaman siswa;
- ✓ Membangkitkan respon kepada siswa;
- ✓ Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
- ✓ Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa;
- ✓ Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru;
- ✓ Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; dan menyegarkan kembali pengetahuan siswa.¹⁷

4). Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Konsep ini menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain.¹⁸ Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok dan antar mereka yang tahu ke mereka yang belum tahu, baik didalam maupun di luar kelas.¹⁹

5). Pemodelan (*Modeling*)

Komponen pembelajaran kontekstual selanjutnya adalah pemodelan. Pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.²⁰ Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang biasa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya.²¹

6). Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajarinya yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.²² Siswa mengedepankan apa yang baru dipelajari sebagai struktur pengetahuan baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Kunci dari semua itu adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari

¹⁷ *Ibid.*, hlm.115

¹⁸ Wina Sanjaya, *op.cit.*, hlm. 265

¹⁹ Trianto, *op.cit.*, hlm.116

²⁰ Wina Sanjaya, *op.cit.*, hlm 265

²¹ Trianto, *op.cit.*, hlm. 117

²² Wina Sanjaya, *op.cit.*, hlm. 266

dan bagaimana merasakan ide-ide baru. Pada ahir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa :

- ✓ Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu;
- ✓ Catatan atau jurnal di buku siswa;
- ✓ Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu;
- ✓ Diskusi; dan
- ✓ Hasil karya.²³

7). Penilaian nyata (*Authentic Assessment*)

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlakukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.²⁴ Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar²⁵

5. Keunggulan dan Kelemahan Strategi *Contekstual Teaching And Learning* adalah sebagai berikut:

1. Keunggulan
 - a) Pembelajaran lebih bermakna dan ril, artinya siswa diuntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
 - b) Pembelajaran lebih produktif dann mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri.
2. Kelemahan
 - a) Jika guru tidak dapat mengendalikan kkelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif
 - b) Kondisi kelas atau sekolah yang tidak menunjang pembelajaran.

6. Langkah-Langkah Strategi *Contekstal Teaching And Learning* (CTL)

Contekstal Teaching And Learning (CTL) dapat di terapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagai manapun keadaannya. Pendekatan *Contekstal Teaching And Learning* (CTL) dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus

²³ Trianto, *op.cit*, hlm 118

²⁴ Wina sanjaya, *op. cit*, hlm. 267

²⁵ Trianto, *op.cit*, hlm 118

ditempuh dalam *Contekstal Teaching And Learning* (CTL) adalah sebagai berikut.²⁶

- a. Kembangkan pikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara kerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- f. Lakukan refleksi diakhir pertemuan
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.²⁷

Beberapa pengertian pembelajaran kontekstual menurut para ahli pendidikan adalah sebagai berikut: Johnson (2002) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.

The washington State Consortium For Contextual Teaching and Learning (2001) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan diluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga masyarakat, siswa, dan selaku pekerja.

Center on Education and Work at the University of Wisconsin Madison (2002) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu menghubungkan isi pelajaran dan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja serta meminta ketekunan belajar.²⁸

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan

²⁶ Mulyono, *Loc. Cit.*, hlm. 42

²⁷ *Ibid*, hlm. 42

²⁸ Kunandar, *Loc. Cit.* hlm, 301-302

kehidupan nyata dan dapat mendorong siswa untuk menghubungkannya dengan kehidupan nyata dan menerapkan didalam kehidupannya.

Contextual Teaching And Learning dan Keaktifan Siswa Dalam Belajar (Analisis Tindakan Kelas)

Tindakan kelas dilakukan untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Melalui pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) penulis mencoba bagaimana hasil-hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), namun dari pengalaman tersebut ketika guru hanya focus dalam penggunaan metode ceramah, Tanya jawab saja hasil belajar siswa stagnan bahkan cenderung turun, hal ini disebabkan minat siswa dalam belajar rendah yang tentu secara otomatis keaktifan belajarnya juga rendah. Ketika hal ini terjadi tentu harus dicari solusinya yang tidak hanya melihat efeknya tapi kenapa itu bisa terjadi. Dalam kontek itulah penulis melihat harus ada sebuah tindakan dalam memperbaiki proses pembelajaran. Dal hal ini *Contextual Teaching and Learning* (CTL) penulis coba terapkan dalam tindakan pembelajaran di kelas. Tindakan pembelajaran kelas ini merupakan sebuah langkah-langkah perbaikan dalam melihat hasil belajar siswa, jika hasil belajar siswa ternyata di bawah standar kreteria ketuntasan minimal (KKM) maka harus diperbaiki cara mengajarnya apakah itu menyangkut model, metode, pendekatan dalam pembelajaran. Dalam kontek inilah tulisan ini hadir untuk mencoba bagaimana tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus.

Siklus I

1. Perencanaan

Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan pada siklus I terlebih dahulu penulis mempersiapkan beberapa hal yaitu:

- a. Mempersiapkan materi yang akan disampaikan
- b. Mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP
- c. Menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa siklus I
- d. Koordinasi dengan salah satu guru bidang studi sebagai observer dalam pembelajaran
- e. Menyiapkan soal evaluasi siswa siklus I

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus ini terdiri dari dua kali pertemuan. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan yaitu:

- a. Kegiatan awal
 - 1) Membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
 - 2) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan inti

- 1) Guru menyampaikan materi pelajaran yakni menerapkan akhlak terpuji kepada diri sendiri
- 2) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok
- 3) Guru membagikan materi tentang pengertian menerapkan akhlak terpuji kepada diri sendiri
- 4) Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya untuk mempertanggung jawabkan materi yang sudah di bagiakan
- 5) Setiap kelompok mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman kehidupan
- 6) Guru memberikan kesempatan kepada audiens untuk bertanya/menyampaikan pendapat
- 7) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh audiens

c. Kegiatan akhir

- 1) Guru memberikan penguatan kembali tentang materi akhlak terpuji kepada diri sendiri
- 2) Guru memberikan tes evaluasi

3. Hasil Observasi dan evaluasi

Selama proses belajar mengajar berlangsung penulis melakukan pengamatan dan penilaian terhadap aktivitas siswa, aspek yang diamati sesuai dengan lembar observasi siswa meliputi: kekompakan dalam diskusi, tanggung jawab dalam diskusi, disiplin dalam diskusi, keaktifan siswa dalam diskusi, kerjasama dalam diskusi, adapun hasil observasi belajar siswa siklus I pertemuan pertama yaitu:

- a. Siswa terlihat kurang kompak disaat diskusi berlangsung, sehingga menyebabkan siswa tidak fokus dalam belajar dan kelas terlihat kurang kondusif.
- b. Rasa tanggung jawab siswa pada kelompok saat diskusi kelompok tidak cukup baik
- c. Disaat diskusi sedang berlangsung siswa terlihat tidak disiplin, mereka seolah-olah tidak saling menghargai pendapat teman sekelompoknya ataupun dengan para audiens
- d. Siswa masih pasif dalam menanggapi pertanyaan dari temannya/audiens
- e. Siswa terlihat tidak saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dalam diskusi, ini disebabkan karena siswa masih kurang merespon pelajaran yang diberikan oleh guru.

4. Refleksi

Berdasarkan pada siklus I dimana, hasil observasi yang diperoleh masih sangat kurang dari standar yang telah ditetapkan. Untuk itu penulis melanjutkan pelaksanaan tindakan ke siklus II dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I agar mencapai target yang sudah ditentukan. Adapun kendala-kendala yang ada pada siklus I akan diperbaiki pada siklus kedua diantaranya yaitu:

- a) Memperbaiki kesiapan siswa dalam menerima pelajaran dengan mengingat kembali hasil evaluasi yang diperoleh siswa pada materi yang telah diajarkan sebelumnya
- b) Memberikan bimbingan yang optimal kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan
- c) Siswa masih belum terbiasa menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* dan mengaitkan pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari.
- d) Siswa masih menggantung pada siswa yang lain, sehingga siswa masih didominasi oleh siswa yang aktif saja.
- e) Pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung masih ada siswa yang bermain dan mengobrol sendiri sehingga siswa yang aktif terkadang ikut terpengaruh.

Siklus II

1. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan pada siklus ini lebih matang, yaitu dengan melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I sebagai penyebab kurang aktifnya siswa dalam belajar, oleh karena itu perlu adanya persiapan dan perencanaan yang lebih baik, yaitu:

- a) Merancang kembali rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk siklus II
- b) Menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa siklus II
- c) Koordinasi dengan salah satu guru bidang studi sebagai observer
- d) Memberikan waktu bimbingan pada seluruh siswa terutama siswa yang belum tuntas.
- e) Menyiapkan instrumen atau soal evaluasi siswa siklus II

2. Pelaksanaan Tindakan

Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan, untuk mengantisipasi kekurangan pada siklus I, maka penulis mempersiapkan pelaksanaan siklus II dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Kegiatan awal
 - a) Membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
 - b) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Kegiatan inti

- a) Guru menyampaikan materi pelajaran
 - b) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok
 - c) Guru membagikan materi
 - d) Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya untuk mempertanggung jawabkan materi yang sudah dibagikan
 - e) Setiap kelompok mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman kehidupan
 - f) Guru memberikan kesempatan kepada audiens untuk bertanya/menyampaikan pendapat
 - g) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh audiens
3. Kegiatan akhir
- a) Guru memberikan penguatan kembali tentang materi akhlak terpuji kepada diri sendiri
 - b) Guru memberikan tes evaluasi
3. Hasil Observasi dan evaluasi

Selama proses pelaksanaan pembelajaran siklus II ini penulis melakukan pengamatan dan penilaian terhadap keaktifan siswa. Aspek yang diamati sesuai dengan petunjuk lembar observasi seperti pada siklus I dan II. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II bahwa siswa sudah menunjukkan adanya peningkatan, ini dibuktikan dari:

- a. Kesiapan dan antusias siswa mengikuti pelajaran sudah baik dan bisa menjaga kekompakan dalam diskusi dan menyampaikan pendapat.
 - b. Tanggung jawab siswa terhadap kelompoknya pada proses pembelajaran sudah terlihat baik
 - c. Kedisiplinan siswa sudah mulai terlihat dan mereka bisa saling menghargai disaat diskusi berlangsung
 - d. Siswa sudah aktif, siswa sudah tidak malu lagi mengemukakan pendapatnya dan bertanya pada temannya walaupun tidak semuanya
 - e. Siswa sudah terlihat kompak dan bisa saling bekerjasama dalam menyelesaikan masalah dalam diskusi dan Interaksi siswa dengan guru sudah cukup baik karena siswa sudah terbiasa dengan metode yang diterapkan gurunya.
4. Refleksi

Setelah melihat hasil observasi yang diperoleh pada siklus II, kekurangan-kekurangan pada siklus pertama dapat teratasi, hasil observasi keaktifan belajar siswa pada siklus II lebih besar mencapai rata-rata 10,78% sedangkan pada siklus I nilai rata-rata mencapai 8,06% dan hasil evaluasi siklus kedua lebih besar dari standar ketuntasan klasikal yaitu 75% dengan batas nilai minimal yang diperoleh oleh siswa secara

individual minimal 75, dan dari hasil penulisan yang dilakukan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa dengan menerapkan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Aktivitas siswa tergolong aktif. Maka tujuan penulisan ini dinyatakan tercapai.

Pelaksanaan tindakan, hal-hal yang dilakukan penulis pada tahap ini adalah pendahuluan seperti mengabsen siswa, memberitahukan kepada siswa tujuan pembelajaran dengan menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning*. Pencerahan tentang materi yang akan dibahas dengan menanyakan kembali pelajaran yang sudah lewat, setelah pencerahan berlangsung guru/penulis menjelaskan tentang materi yang akan dipelajari dan, kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan siswa mendiskusikan materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru, masing-masing kelompok bertanggung jawabkan tugas yang diberikan oleh guru di depan kelas dengan berdiskusi kelompok.

Pada tahap observasi penulis melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi. Observasi dilaksanakan untuk melihat aktivitas siswa dan guru saat tindakan berlangsung, pada tahap pengamatan penulis mengutus observer untuk mencatat semua hal yang diperlukan saat tindakan berlangsung. aspek yang diamati sesuai dengan lembar observasi siswa meliputi: kekompakan dalam diskusi, tanggung jawab dalam diskusi, disiplin dalam diskusi, keaktifan siswa dalam diskusi, kerjasama dalam diskusi. Dan refleksi yaitu penulis mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang sudah terkumpul.

Adapun permasalahan yang ada pada siklus I diantaranya: Kurangnya keberanian untuk bertanya dan menjawab menjadi penyebab paling utama dalam setiap pembelajaran, kurangnya perhatian dan bimbingan kepada siswa ketika di dalam kelas, siswa yang belum mendapatkan kesempatan untuk persentase menganggap remeh teman yang didepan, sehingga perhatian siswa yang lain terpecah, tapi ketika kelompok yang selanjutnya mendapatkan giliran untuk persentase ternyata sama-sama tidak bisa, walaupun tidak semua kelompok begitu.

Dari permasalahan yang ditemukan pada siklus I, tentunya diperlukan perbaikan yang akan dilanjutkan ke siklus berikutnya, yaitu siklus II yang meliputi: tahap perencanaan, pada tahap ini penulis lebih menekankan pada pemahaman siswa tentang pentingnya kerjasama dalam sebuah kelompok.

Tahap pelaksanaan tindakan, yang dilakukan pada kegiatan ini antara lain: penulis menghubungkan materi yang dibahas dengan konteks kehidupan Sehari-hari untuk membangkitkan keaktifan siswa didalam kelas, langkah selanjutnya guru memilih siswa yang sudah menguasai materi atau yang

sudah paham untuk membantu temannya yang lain, guru mengingatkan pentingnya kerjasama dan tanggungjawab dalam sebuah kelompok.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan dan penguasaan materi belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Berdasarkan hasil tindakan pada siklus II target yang sudah ditetapkan pada kurikulum sudah tercapai.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT. Rosdakarya, Cet. 3, 2014)
- Agus Suprijono, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009)
- Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006)
- Fathurrahman dan Sobri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Rafika Aditama, 2009)
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cet II, 2001)
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, Cet 7, 2011)
- Marno & Idris. *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jakarta-Malang: Ar-Ruz Media, 2008)
- Miftahul huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta, Pustaka belajar, cet, II, 2012)
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang, UIN Maliki Press, cet II, 2012,)
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998)
- Trianto, *Desain Model Pembelajaran Inovatif-Progreksif*, (Jakarta : Karisma Putra Utama,cet.IV, 2011)
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, Cet II, 2007)